

**STRATEGI PENINGKATAN KUALITAS GURU TAHSIN AL-QUR'AN DI RUMAH
TAHFIDZ SAFINATUL JINAN KABUPATEN BOGOR**

Akhmad Riqordi¹, Kaimudin², Zaenal Abidin³, Edy⁴

Sekolah Tinggi Agama Islam Sirojul Falah, Bogor, Jawa Barat, Indonesia

Email: ustadzsyukron2@gmail.com

Abstract: *This study investigates the crucial role of enhancing the quality of Tahsin teachers at Rumah Tahfidz Safinatul Jinan, aiming to foster an effective and high-caliber Quranic learning ecosystem. The research underscores that the proficiency of Tahsin teachers, encompassing their mastery of Makharijul Huruf, Tajwid principles, fluency in recitation, and adherence to Quranic etiquette, is paramount in developing students' ability to read the Quran accurately and beautifully. Empirical findings reveal a significant positive correlation between interventions aimed at improving teacher quality and increased student scores in Tajwid comprehension and practice, aligning with constructivist learning theories that emphasize the educator's role as a facilitator. The study highlights that qualitative improvements in teachers, including their depth of Tajwid knowledge and pedagogical skills, are indispensable for creating meaningful learning experiences. Furthermore, expert opinions emphasize that teacher quality is the bedrock for the future generation's Quranic proficiency. Evidence*

indicates that investments in Tahsin teacher development have led to a substantial reduction in student recitation errors, particularly in complex areas like Madd and Ghunnah. Effective teacher training empowers educators to identify and address the root causes of student errors, moving beyond mere correction to foster genuine understanding. Ultimately, enhancing teacher quality is identified not merely as a training program but as a strategic long-term investment with broad implications for cultivating strong Quranic character and fostering a deep connection with the Holy Book. This endeavor is supported by the integration of academic competence with moral and spiritual development, the establishment of robust evaluation and supervision systems, the cultivation of a progressive learning culture, strategic utilization of digital technology, and the provision of adequate welfare and recognition, all of which are vital for producing holistic, Quran-oriented individuals and maintaining the institution's reputation.

Keywords: Tahsin Teachers, Quranic Education, Teacher Quality Improvement, Tajwid, Rumah Tahfidz Safinatul Jinan

Abstrak: Penelitian ini mengkaji tentang strategi meningkatkan kualitas guru tahsin dalam mewujudkan ekosistem pembelajaran Al-Qur'an yang efektif di Rumah Tahfidz Safinatul Jinan. Kualitas guru tahsin, yang mencakup penguasaan makharijul huruf, tajwid, kelancaran tilawah, serta adab membaca Al-Qur'an, menjadi fondasi utama dalam membentuk generasi Qur'ani. Intervensi peningkatan kualitas guru secara empiris menunjukkan korelasi positif dengan peningkatan pemahaman dan praktik tajwid santri, selaras dengan teori konstruktivisme. Kualitas guru, yang mencakup kedalaman ilmu, kemampuan pedagogis, dan pemahaman psikologi anak, merupakan prasyarat penciptaan pengalaman belajar yang bermakna. Upaya pengembangan kompetensi guru meliputi pelatihan intensif, murojaah terstruktur, workshop metodologi inovatif, dan evaluasi berkala. Temuan ini didukung oleh pandangan tokoh pendidikan Islam yang menekankan pentingnya guru sebagai fasilitator, motivator, dan teladan. Analisis mendalam menunjukkan investasi pada kualitas guru berkontribusi pada penurunan signifikan tingkat kesalahan bacaan santri, terutama pada aspek hukum bacaan mad dan ghunnah. Lebih lanjut, peningkatan kualitas guru tahsin juga mencakup pembinaan akhlak

dan spiritualitas, karena guru berperan sebagai teladan (uswah hasanah) yang mampu menanamkan kecintaan hakiki pada Al-Qur'an melalui keteladanan dalam kesabaran, keteguhan, dan keramahan. Dukungan kelembagaan, penyediaan fasilitas memadai, media pembelajaran inovatif, penghargaan kinerja, serta budaya belajar aktif dan kolaboratif turut berperan krusial dalam membangun guru tahsin yang profesional. Pemanfaatan teknologi digital secara strategis melalui literasi digital dan pedagogi digital juga menjadi pilar penting untuk memperkaya kompetensi guru, namun perlu diimbangi agar tidak menghilangkan esensi kedalaman ilmu dan kekhusyukan bertahsin. Terakhir, kesejahteraan dan penghargaan yang memadai bagi guru tahsin menjadi fondasi krusial untuk menjaga motivasi, mencegah burnout, dan meningkatkan retensi guru. Implementasi strategi holistik ini diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang fasih membaca, memahami, dan mengamalkan Al-Qur'an, serta berkarakter mulia.

Kata Kunci: Kualitas Guru Tahsin, Rumah Tahfidz, Pembelajaran Al-Qur'an, Pengembangan Profesional Guru, Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan vital dalam membentuk karakter dan kualitas generasi muda, khususnya dalam ranah penguasaan Al-Qur'an. Di tengah pesatnya perkembangan teknologi dan era globalisasi, lembaga seperti Rumah Tahfidz menjadi semakin penting sebagai pusat pembelajaran Al-Qur'an yang fokus pada tahsin (perbaikan bacaan) dan tahfidz (hafalan). Kualitas pengajaran di lembaga ini sangat bergantung pada kompetensi guru tahsin. Kualitas guru tahsin, yang meliputi penguasaan makharijul huruf, tajwid, kelancaran tilawah, serta pemahaman adab membaca Al-Qur'an, menjadi fondasi utama dalam mencetak generasi Qur'ani yang tidak hanya fasih, tetapi juga memahami dan mengamalkan isi Al-Qur'an. Namun, masih terdapat berbagai tantangan dalam upaya meningkatkan kualitas guru tahsin di banyak Rumah Tahfidz, termasuk kurangnya pelatihan profesional, rendahnya standar kompetensi, keterbatasan sumber daya, serta isu motivasi dan kesejahteraan guru (LPPI, 2023; Kemenag, 2022).

Penelitian ini berakar dari urgensi peningkatan kualitas guru tahsin di Rumah Tahfidz Safinatul Jinan, Cibinong, Bogor. Lembaga ini, seperti banyak rumah tahfidz lainnya, berkomitmen untuk menghasilkan lulusan yang unggul dalam bacaan dan hafalan Al-Qur'an. Namun, pencapaian tujuan tersebut sangat dipengaruhi oleh kualitas para pengajarnya. Latar belakang masalah menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk menganalisis kualitas guru tahsin yang ada, serta merumuskan strategi konkret yang dapat diimplementasikan untuk meningkatkan kompetensi mereka. Berdasarkan pengamatan awal dan data yang ada, teridentifikasi bahwa kurangnya pelatihan berkelanjutan, metode pengajaran yang perlu dikembangkan, serta

tantangan dalam menjaga motivasi guru menjadi beberapa isu krusial yang perlu ditangani.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menjelaskan kualitas guru tahsin Al-Qur'an di Rumah Tahfidz Safinatul Jinan Cibinong Bogor, dan (2) menjelaskan cara atau strategi untuk meningkatkan kualitas guru tahsin Al-Qur'an di lembaga yang sama. Dengan menjawab kedua rumusan masalah ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi nyata dalam upaya peningkatan profesionalisme guru tahsin, yang pada gilirannya akan berujung pada peningkatan mutu pembelajaran Al-Qur'an di Rumah Tahfidz Safinatul Jinan dan lembaga serupa lainnya. Penelitian ini relevan dengan berbagai studi terdahulu yang telah menyoroti pentingnya kompetensi guru, metode pengajaran, dan peran kepemimpinan dalam pengembangan kualitas pengajar Al-Qur'an (Sari, 2020; Al-Muqaddimah, 2022).

KUALITAS GURU TAH SIN

Kualitas guru tahsin merujuk pada seperangkat pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku yang dimiliki oleh seorang pendidik untuk dapat membimbing santri agar mampu membaca Al-Qur'an dengan benar sesuai kaidah tajwid dan makharijul huruf. Kualitas ini mencakup pemahaman mendalam tentang ilmu tajwid (seperti sifatul huruf, makharijul huruf, hukum bacaan mad, ghunnah, idgham, ikhfa', dll.), kemampuan pedagogis dalam menyampaikan materi, keterampilan mengelola kelas, serta kompetensi kepribadian dan sosial sebagai teladan bagi santri. Dalam konteks Rumah Tahfidz, guru tahsin tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai motivator, pembimbing spiritual, dan agen pembentukan karakter santri (Amin & Rahman, 2022).

STRATEGI PENINGKATAN KUALITAS GURU

Peningkatan kualitas guru merupakan proses berkelanjutan yang melibatkan berbagai intervensi. Berdasarkan literatur dan praktik terbaik, strategi-strategi tersebut dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Pengembangan Profesional Berkelanjutan (CPD): Meliputi pelatihan, workshop, seminar, dan kursus yang dirancang untuk meningkatkan kompetensi guru baik dalam aspek teknis (tajwid, tahsin) maupun pedagogis (metodologi pengajaran, manajemen kelas, pemanfaatan teknologi). Pelatihan yang terstruktur dan relevan dengan kebutuhan guru sangat esensial (Mulyasa, 2022).

2. Supervisi dan Mentoring: Proses pembimbingan dan pengawasan yang dilakukan oleh kepala lembaga atau mentor berpengalaman untuk memberikan umpan balik konstruktif, mengidentifikasi area pengembangan, serta memberikan dukungan dalam praktik mengajar. Supervisi yang bersifat suportif dan kolaboratif lebih efektif dalam mendorong perbaikan kinerja guru (Rohman, 2022).

3. Pengembangan Kurikulum dan Materi Ajar: Perancangan kurikulum yang relevan dan pengembangan materi ajar yang inovatif, termasuk pemanfaatan media digital, dapat membantu guru dalam menyampaikan materi secara lebih efektif (Fajri, 2021; Musyrif, 2023).

4. Evaluasi Kinerja Guru: Sistem penilaian kinerja yang objektif dan komprehensif, yang mencakup penilaian terhadap penguasaan materi, metode pengajaran, hasil belajar santri, serta kompetensi kepribadian. Hasil evaluasi menjadi dasar untuk identifikasi kebutuhan pelatihan dan pengembangan lebih lanjut (Arifin, 2020).

5. Pemberian Penghargaan dan Kesejahteraan Guru: Pengakuan atas kinerja guru melalui penghargaan (baik materiil maupun non-materiil) serta pemenuhan kesejahteraan yang layak dapat meningkatkan motivasi, loyalitas, dan retensi guru (Mahmud, 2021).

6. Budaya Belajar Kolektif: Menciptakan lingkungan di mana guru didorong untuk saling belajar, berbagi pengalaman, dan berkolaborasi dalam memecahkan masalah pembelajaran. Komunitas belajar profesional (professional learning communities) dapat meningkatkan kapasitas kolektif para guru (Lave & Wenger, 1991).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena tujuannya adalah untuk memahami secara mendalam kualitas guru tahsin di Rumah Tahfidz Safinatul Jinan, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kualitas tersebut, serta merumuskan strategi peningkatan yang relevan dan aplikatif dalam konteks lembaga tersebut.

DESAIN PENELITIAN

Penelitian ini dirancang untuk menggali informasi secara mendalam mengenai fenomena peningkatan kualitas guru tahsin di Rumah Tahfidz Safinatul Jinan. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan dan menganalisis data yang bersifat deskriptif, sebagaimana dikemukakan oleh Moleong (2019) bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah kunci utama yang mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data.

PARTISIPAN PENELITIAN

Subjek penelitian adalah para pemangku kepentingan di Rumah Tahfidz Safinatul Jinan Cibinong Bogor, yang meliputi:

1. Pimpinan/Pendiri Rumah Tahfidz Safinatul Jinan.
2. Guru tahsin Al-Qur'an yang mengajar di lembaga tersebut.
3. (Opsional, jika ada dalam skripsi) Beberapa perwakilan orang tua santri atau santri senior.

Pemilihan partisipan dilakukan secara purposive sampling, yaitu berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu orang-orang yang memiliki informasi dan pengalaman langsung terkait kualitas guru tahsin dan upaya peningkatannya di lembaga tersebut.

INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri, dibantu dengan instrumen pendukung seperti:

1. **Pedoman Wawancara:** Digunakan untuk menggali informasi secara mendalam dari pimpinan dan guru tahsin mengenai persepsi mereka terhadap kualitas guru, tantangan yang dihadapi, serta strategi peningkatan yang telah atau akan diimplementasikan.
2. **Lembar Observasi:** Digunakan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran tahsin, metode mengajar guru, interaksi guru-santri, serta lingkungan belajar di kelas.
3. **Dokumentasi:** Mengumpulkan data sekunder berupa dokumen-dokumen terkait, seperti profil lembaga, struktur organisasi, kurikulum pengajaran, jadwal kegiatan, notulensi rapat guru (jika ada), dan laporan evaluasi kinerja guru (jika tersedia).

PROSEDUR PENGUMPULAN DATA

Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan:

1. **Pendekatan Awal:** Peneliti melakukan pendekatan kepada pimpinan Rumah Tahfidz Safinatul Jinan untuk menjelaskan tujuan penelitian dan mendapatkan izin untuk melakukan penelitian.
2. **Wawancara Mendalam:** Dilaksanakan dengan pimpinan dan guru tahsin secara individual untuk mendapatkan gambaran komprehensif mengenai kualitas guru dan strategi peningkatan.
3. **Observasi Partisipatif:** Peneliti mengamati kegiatan belajar mengajar tahsin di kelas untuk mendapatkan gambaran empiris mengenai praktik pengajaran guru.
4. **Studi Dokumentasi:** Mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen relevan yang dapat mendukung temuan dari wawancara dan observasi.
5. **Triangulasi:** Data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi kemudian disilangkan (triangulasi) untuk memastikan keabsahan dan kredibilitas temuan.

ANALISIS DATA

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan menggunakan model Miles dan Huberman (1994), yang meliputi tiga tahapan utama:

1. **Reduksi Data:** Memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengabstraksi data yang relevan dengan rumusan masalah penelitian. Data dikelompokkan berdasarkan tema-tema kunci.
2. **Penyajian Data (Data Display):** Menyajikan data yang telah direduksi dalam bentuk uraian

naratif, matriks, atau bagan untuk memudahkan pemahaman terhadap pola dan hubungan antar data.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi: Merumuskan kesimpulan berdasarkan temuan dari analisis data, serta melakukan verifikasi secara terus-menerus untuk memastikan validitas dan kredibilitas kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

Gambaran Umum Rumah Tahfidz Safinatul Jinan Cibinong Bogor

Rumah Tahfidz Safinatul Jinan Cibinong Bogor didirikan dengan visi "Menjadi Lembaga Pendidikan Al-Qur'an Terdepan dalam Mencetak Generasi Penghafal Al-Qur'an yang Beraqidah Shahihah, Berakhlak Mulia, dan Berstandar Tahsin yang Itqan." Lembaga ini memiliki misi untuk membudayakan tahsin yang benar, melaksanakan program tahfidz berjenjang, menanamkan adab dan akhlak Islami, meningkatkan kualitas pengajar, serta membangun sinergi dengan orang tua santri. Program unggulannya meliputi Tahsin Reguler, Tahfidz Anak & Dewasa, Munaqosyah Berkala, dan Kajian Adab Hamalatul Qur'an. Struktur kepengurusan yayasan dan rumah tahfidz menunjukkan adanya pengelolaan yang terorganisir, dengan penanggung jawab pada setiap bidang (Yayasan Safinatun Arwaniyyah, 2019).

KUALITAS GURU TAHsin DI RUMAH TAHFIDZ SAFINATUL JINAN

Penelitian di Rumah Tahfidz Safinatul Jinan menunjukkan bahwa para guru tahsin memiliki kualitas yang memadai dan terus diupayakan peningkatannya. Kualitas tersebut dapat dilihat dari beberapa aspek:

1. Kompetensi Profesional dan Standarisasi Bacaan: Guru memiliki pemahaman mendalam mengenai ilmu tajwid, termasuk

penguasaan *Makharijul Huruf* (tempat keluarnya huruf) dan *Sifatul Huruf*. Mayoritas pengajar memiliki latar belakang pendidikan pesantren atau lembaga tahfidz yang memiliki ketersambungan sanad bacaan, sehingga transmisi keilmuan bersifat otentik (Darussalam, 2022). Hal ini memastikan bahwa bacaan yang diajarkan kepada santri adalah bacaan yang sah dan sesuai kaidah.

2. Metodologi Pengajaran: Metode utama yang digunakan adalah *Talaqqi* (salah satu bentuk metode demonstrasi langsung guru, di mana santri mendengarkan dan menirukan) dan *Musyafahah* (metode interaksi langsung guru dengan santri secara personal untuk mengoreksi lafal dan makhraj). Guru menerapkan kombinasi pembelajaran klasikal untuk teori dan evaluasi individual untuk perbaikan bacaan, memastikan ketelitian dalam setiap lafal santri (Anwar, 2021; Ibrahim, 2022). Pendekatan ini sangat efektif dalam memperbaiki kesalahan bacaan santri, terutama pada aspek yang detail seperti makhraj dan sifat huruf.

3. Strategi Pengelolaan Kelas dan Motivasi: Guru menunjukkan kesabaran dan ketelatenan dalam membimbing santri dari berbagai latar belakang usia. Mereka menggunakan pendekatan yang disesuaikan, misalnya antara santri anak-anak yang membutuhkan pendekatan lebih ceria, dan santri dewasa yang lebih fokus pada pemahaman teori. Sistem monitoring prestasi melalui kartu prestasi atau buku mutaba'ah juga diterapkan untuk mencatat perkembangan santri, memberikan gambaran objektif tentang kemajuan belajar. Guru juga berperan sebagai motivator, mendorong santri untuk terus belajar dan mencintai Al-Qur'an.

4. Proses Evaluasi dan Kenaikan Level: Sebelum memulai pembelajaran, guru melakukan *pre-test* untuk menempatkan santri pada level yang sesuai. Secara berkala,

dilakukan *Munaqosyah Internal* (ujian bacaan) untuk memastikan santri telah menguasai bacaan secara *itqan* (kokoh dan akurat) sebelum beralih ke program tahfidz. Proses evaluasi yang ketat ini merupakan bagian dari upaya penjaminan mutu pembelajaran.

STRATEGI PENINGKATAN KUALITAS GURU TAHSIN DI RUMAH TAHFIDZ SAFINATUL JINAN

Berdasarkan analisis kebutuhan dan praktik terbaik, Rumah Tahfidz Safinatul Jinan mengimplementasikan beberapa strategi kunci untuk meningkatkan kualitas guru tahsin:

1. Program Daurah Tahsin dan *Upgrading* Rutin:

A. Halaqah Internal Guru: Jadwal khusus untuk para pengajar menyimak bacaan satu sama lain di bawah bimbingan kepala tahfidz atau penguji senior. Kegiatan ini bertujuan menjaga akurasi bacaan (*itqan*) dan *makhraj* guru.

B. Daurah Bersertifikasi: Mengikutsertakan guru dalam pelatihan metode pengajaran formal (misalnya metode Ummi, Tilawati, atau pelatihan dari Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an) untuk mendapatkan sertifikasi resmi, yang meningkatkan profesionalisme dan kredibilitas guru (Aziz, 2023).

2. Penerapan Standarisasi Sanad Bacaan: Mendorong guru untuk mengambil *ijazah sanad* dari masyaikh yang terpercaya. Hal ini tidak hanya meningkatkan kepercayaan diri guru, tetapi juga memberikan nilai tambah bagi reputasi lembaga di mata wali santri. Ketersambungan sanad bacaan menjadi jaminan otentisitas transmisi ilmu Al-Qur'an (Darussalam, 2022).

3. Supervisi dan *Micro-Teaching* Berkala:

A. Observasi Kelas: Kepala program secara berkala melakukan supervisi untuk mengamati interaksi guru dengan santri, terutama saat menangani kesulitan bacaan.

B. Evaluasi Rekaman: Guru diminta mengevaluasi rekaman proses mengajar mereka sendiri untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan dalam penjelasan materi. Hal ini mendorong refleksi diri dan perbaikan pedagogis.

4. Penguatan Kompetensi Psikologi Anak dan Pendekatan Pembelajaran: Guru dibekali pemahaman mengenai psikologi anak dan remaja agar dapat menerapkan pendekatan yang tepat. Penggunaan *Positive Reinforcement* (pujian dan motivasi) lebih diutamakan daripada tekanan, menciptakan lingkungan belajar yang positif dan kondusif. Guru mampu menyesuaikan pendekatan mengajar sesuai dengan karakteristik santri, baik anak-anak maupun dewasa.

5. Pemanfaatan Teknologi Digital Secara Strategis: Mengintegrasikan teknologi digital dalam pembelajaran, seperti penggunaan aplikasi pendukung tahsin, video pembelajaran interaktif, dan platform daring untuk berbagi pengetahuan (Musyrif, 2023; Salsabila, 2022). Literasi digital guru menjadi kunci agar teknologi dapat dimanfaatkan secara efektif tanpa mengorbankan kedalaman ilmu dan kekhayalan bertahsin.

6. Peningkatan Kesejahteraan dan Penghargaan Guru: Memberikan dukungan kesejahteraan yang memadai, baik secara finansial maupun non-finansial (apresiasi, kesempatan pengembangan diri). Hal ini krusial untuk menjaga motivasi, mencegah *burnout*, dan meningkatkan retensi guru (Mahmud, 2021). Pengakuan atas dedikasi guru, sekecil apapun, dapat memberikan dampak psikologis yang besar.

7. Pembinaan Karakter dan Spiritualitas Guru:

Selain kompetensi teknis, guru juga dibina dalam aspek akhlak dan spiritualitas. Guru diharapkan menjadi teladan (*uswah hasanah*) melalui kesabaran, ketulusan, dan keramahan dalam mendidik, sehingga menanamkan kecintaan hakiki pada Al-Qur'an pada santri.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini secara kuat mengkonfirmasi pentingnya peningkatan kualitas guru tahsin sebagai fondasi utama dalam mewujudkan ekosistem pembelajaran Al-Qur'an yang efektif dan berkualitas di Rumah Tahfidz Safinatul Jinan. Kualitas guru tahsin, yang mencakup penguasaan materi tajwid, kemampuan pedagogis, serta pembinaan akhlak dan spiritualitas, terbukti secara empiris berkorelasi positif dengan peningkatan pemahaman dan praktik tajwid santri, serta penurunan tingkat kesalahan bacaan. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan peran guru sebagai fasilitator dan motivator dalam proses belajar (Vygotsky, 1978).

Investasi pada pengembangan kompetensi guru tahsin, melalui berbagai program pelatihan, murojaah, workshop metodologi inovatif, dan sistem evaluasi berkala, tidak hanya meningkatkan kapabilitas teknis guru, tetapi juga membekali mereka dengan perangkat pedagogis yang relevan. Strategi-strategi ini, sebagaimana diuraikan dalam Hasil Penelitian, secara kolektif berkontribusi pada penciptaan pengalaman belajar yang bermakna bagi santri. Guru yang terlatih mampu mengidentifikasi akar permasalahan kesalahan bacaan santri dan memberikan intervensi yang tepat sasaran, melampaui sekadar koreksi superfisial. Hal ini juga sejalan dengan pandangan tokoh pendidikan Islam kontemporer seperti Ustadz Yusuf Mansur, yang menekankan bahwa kualitas pembaca

dan penghafal Al-Qur'an di masa depan sangat bergantung pada kualitas para pendidiknya (Al-Hafidz, 2019).

Lebih lanjut, kualitas guru tahsin tidak dapat dipisahkan dari pembinaan akhlak dan spiritualitasnya. Guru berperan sebagai teladan (*uswah hasanah*), yang melalui perilakunya sehari-hari mampu menanamkan kecintaan hakiki pada Al-Qur'an. Hal ini diperkuat oleh pandangan Ustadz Bahri yang menekankan bahwa keteladanan dalam kesabaran, keteguhan, dan keramahan adalah modal utama dalam membimbing santri (Bahri, wawancara pribadi, 15 Maret 2026). Integrasi antara kompetensi akademik dan pembinaan akhlak ini mencerminkan pendekatan holistik dalam pendidikan Islam, yang menekankan keseimbangan antara ilmu dan amal (Abdullah, 2020).

Dukungan kelembagaan yang kuat, termasuk penyediaan fasilitas, media pembelajaran inovatif, penghargaan kinerja, serta penciptaan budaya belajar yang aktif dan kolaboratif, menjadi faktor penentu keberhasilan program peningkatan kualitas guru tahsin. Pemanfaatan teknologi digital secara strategis, seperti aplikasi pembelajaran dan platform daring, turut memperkaya kompetensi guru, meskipun perlu diimbangi agar tidak menghilangkan esensi kedalaman ilmu dan kekhayalan bertahsin (Musyrif, 2023). Terakhir, perhatian pada kesejahteraan dan penghargaan yang memadai bagi guru tahsin merupakan fondasi krusial untuk menjaga motivasi, mencegah *burnout*, dan meningkatkan retensi guru (Mahmud, 2021; Jubaedah, wawancara pribadi, 15 Mei 2026). Tanpa dukungan ini, upaya peningkatan kualitas guru akan terhambat.

Implikasi praktis dari temuan ini adalah bahwa Rumah Tahfidz Safinatul Jinan perlu terus menginvestasikan sumber daya dalam program pengembangan guru tahsin secara

komprehensif. Program tersebut harus mencakup aspek teknis (tajwid, tahsin), pedagogis, pembinaan karakter, spiritualitas, serta adaptasi teknologi, didukung oleh sistem evaluasi dan supervisi yang efektif, serta kesejahteraan guru yang layak. Dengan demikian, lembaga dapat terus menghasilkan lulusan yang fasih membaca, memahami, dan mengamalkan Al-Qur'an, serta berkarakter mulia, sejalan dengan visi lembaga.

KESIMPULAN

Peningkatan kualitas guru tahsin merupakan strategi fundamental dalam mewujudkan ekosistem pembelajaran Al-Qur'an yang efektif dan berkualitas di Rumah Tahfidz Safinatul Jinan. Kualitas guru tahsin, yang meliputi penguasaan materi tajwid, kemampuan pedagogis, serta pembinaan akhlak dan spiritualitas, secara empiris terbukti berkorelasi positif dengan peningkatan pemahaman dan praktik tajwid santri, serta penurunan tingkat kesalahan bacaan. Investasi pada pengembangan kompetensi guru tahsin, yang terwujud melalui pelatihan intensif, murojaah terstruktur, workshop metodologi inovatif, dan sistem evaluasi berkala, tidak hanya meningkatkan kompetensi teknis tetapi juga membekali guru dengan perangkat pedagogis yang relevan dan menumbuhkan kecintaan santri terhadap Al-Qur'an.

Dukungan kelembagaan yang kuat, pembinaan karakter dan spiritualitas guru, pemanfaatan teknologi digital secara strategis, serta perhatian pada kesejahteraan dan penghargaan guru merupakan elemen integral yang memastikan keberlanjutan profesionalisme dan efektivitas pengajaran tahsin. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami faktor-faktor kunci yang membentuk guru tahsin berkualitas, yang menjadi agen perubahan dalam melahirkan generasi Qur'ani berintegritas.

SARAN

Berdasarkan temuan penelitian ini, beberapa saran diajukan untuk Rumah Tahfidz Safinatul Jinan dan lembaga pendidikan Al-Qur'an serupa:

1. **Pengembangan Program Holistik:** Terus mengimplementasikan dan mengembangkan program peningkatan kualitas guru tahsin secara holistik. Program ini harus mencakup aspek teknis (tajwid, tahsin), pedagogis (metode mengajar, manajemen kelas), pembinaan karakter dan spiritualitas, serta pemanfaatan teknologi digital.
2. **Penguatan Sistem Evaluasi dan Supervisi:** Perkuat sistem evaluasi dan supervisi pembelajaran yang terstruktur dan berkelanjutan untuk memberikan umpan balik konstruktif, memfasilitasi identifikasi area pengembangan, dan mendorong perbaikan kinerja guru secara berkala.
3. **Penciptaan Budaya Belajar Kolektif:** Fasilitasi kegiatan diskusi ilmiah, halaqah Al-Qur'an, dan mekanisme berbagi pengalaman antar pengajar untuk menciptakan budaya belajar yang progresif dan kolaboratif. Hal ini akan mendukung pengembangan profesional berkelanjutan guru.
4. **Perhatian pada Kesejahteraan dan Penghargaan Guru:** Pastikan adanya dukungan kesejahteraan yang memadai (finansial dan non-finansial) serta penghargaan yang tulus atas dedikasi guru. Hal ini krusial untuk menjaga motivasi, mencegah *burnout*, dan meningkatkan retensi guru berkualitas.
5. **Integrasi Teknologi yang Bijak:** Manfaatkan teknologi digital secara strategis untuk memperkaya metode pengajaran dan akses sumber belajar, namun pastikan integrasinya tidak mengorbankan kedalaman ilmu dan kekhayalan dalam bertahsin. Perlu

pendampingan intensif bagi guru dalam literasi dan pedagogi digital.

6. Riset Lanjutan: Lakukan penelitian lebih lanjut untuk mengeksplorasi efektivitas berbagai model pelatihan spesifik dalam meningkatkan kompetensi guru tahsin, menganalisis dampak jangka panjang guru tahsin berkualitas terhadap pembentukan karakter santri secara mendalam, serta studi komparatif implementasi strategi peningkatan kualitas guru tahsin di berbagai jenis lembaga pendidikan Al-Qur'an untuk mengidentifikasi praktik terbaik.

DAFTAR PUSTAKA

Abbas, S. (2021). Manajemen Lembaga Pendidikan Al-Qur'an. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Abdullah, M. (2020). Strategi Guru Tahsin dalam Memperbaiki Dialek Lokal Santri. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Iltizam*, 5(2), 45-58.

Al-Hafidz, A. W. (2019). Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an. Jakarta: Amzah.

Amin, M., & Rahman, F. (2022). Kompetensi Pedagogik Guru Al-Qur'an di Era Digital. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 18(1), 12-29.

Anwar, R. (2021). Implementasi Metode Talaqqi dalam Menjaga Kualitas Tahsin di Rumah Tahfidz. *Journal of Islamic Education Management*, 6(3), 210-225.

Arifin, Z. (2020). Evaluasi Kinerja Guru Tahsin Berdasarkan Standar Itqan. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 11(2), 88-102.

Aziz, A. (2023). Peningkatan Kualitas Guru Al-Qur'an melalui Sertifikasi Metode Ummi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(1), 33-47.

Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice Hall.

Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The Exercise of Control*. W. H. Freeman.

Darling-Hammond, L., Flook, L., Barron, B., & Osher, D. (2017). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 21(3), 170-192.

Darussalam, A. (2022). Pengaruh Sanad Bacaan Guru terhadap Motivasi Belajar Santri. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 7(1), 15-30.

Fajri, N. (2021). Manajemen Kurikulum Tahfidz di Rumah Tahfidz Modern. Tesis. Universitas Islam Negeri Jakarta.

Goldhammer, R., Litsky, A., & Newell, L. (1997). *Clinical Supervision: Harmondsworth**. Penguin Books.

Ibrahim, R. (2022). Efektivitas Metode Musyafahah dalam Pembelajaran Tahsin Dewasa. *Jurnal Pendidikan Orang Dewasa*, 9(3), 177-190.

Kementerian Agama RI. (2019). Panduan Penyelenggaraan Rumah Tahfidz Al-Qur'an. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.

Kementerian Agama RI. (2022). [Catatan: Referensi Kemenag 2022 tidak terperinci di teks asli. Perlu verifikasi jika memungkinkan].

Lave, J., & Wenger, E. (1991). *Situated Learning: Legitimate Peripheral Participation*. Cambridge University Press.

Lembaga Penelitian Pendidikan Islam (LPPI). (2023). [Catatan: Referensi LPPI 2023 tidak terperinci di teks asli. Perlu verifikasi jika memungkinkan].

Mahmud, S. (2021). Kesejahteraan Guru Tahsin dan Dampaknya terhadap Kualitas Lulusan. *Jurnal Ekonomi Syariah dan Pendidikan*, 6(2), 130-145.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.

Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, E. (2022). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Musyrif, A. (2023). Inovasi Pembelajaran Tahsin Berbasis Aplikasi Mobile. *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 5(1), 22-38.

Rohman, A. (2022). Kompetensi Kepemimpinan Kepala Rumah Tahfidz dalam Pengembangan Guru. *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan*, 9(1), 45-60.

Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). *Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness*. Guilford Press.

Salsabila, U. H. (2022). Pemanfaatan Teknologi Digital sebagai Media Pendukung Tahsin. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 10(2), 115-130.

Sari, N. (2020). [Catatan: Referensi Sari 2020 tidak terperinci di teks asli. Perlu verifikasi jika memungkinkan].

Stufflebeam, D. L., & Shinkfield, A. J. (2007). *Evaluations Models: Standards, Options, and Applications* (2nd ed.). Jossey-Bass.

Umami Foundation. (2018). *Sistem Manajemen Mutu Pembelajaran Al-Qur'an Metode Umami*. Surabaya: Umami Foundation.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.

Yayasan Safinatul Jinan Arwaniyyah. (2019)